BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lembaga Pendidikan Islam Pertama

Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 (20 Dzul Qa'dah 1365 H) di Banjarmasin. Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) adalah pencetus gagasan pendirian sekolah tersebut yang kala itu dipimpin oleh Khatib Syarbaini Yasir bersama-sama beberapa pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh alim ulama lainnya di Kotamadya Banjarmasin, antaranya H. Hanafi Gobit, H. Ahmad Amin, H. A. Gazali, H. Busyra Qasim, H. Hasan Mugni Marwan, H. M. Yasin Amin, Abu Bakar Razy, H. Jailani Sahari, H. Djarkasyi, H. Hasan Baseri, H. Muhammad Dahlan, H. Masykur dan H. Raden.

PGSI terbentuk karena situasi objektif yang meliputi umat Islam terutama dibidang pendidikan agama yang tidak terbina dan terawat. Selain itu di Banjarmasin bahkan di Kalimantan Selatan belum ada sebuah sekolah agama atau madrasah yang bertingkat menengah yang selain memberi pegetahuan agama juga pengetahuan umum. Dengan sambutan serta dukungan yang baik dari masyarakat setempat yang menyadari arti lembaga pendidikan pada kala pembebasan bangsa dari penjajahan tersebut menambah semangat dalam upaya pembangunan sekolah. Bermodalkan uang yang berasal dari pasar amal yang diselenggarakan pada saat itu berhasil mengumpulkan uang sebesar Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah). Dengan

demikian diresmikanlah berdirinya sebuah sekolah menengah Islam yang diberi nama “Sekolah Menengah Pertama” yang disingkat menjadi SMIP.

Sejak tahun 1946 banyak berdatangan calon siswa dari berbagai pelosok Kalimantan Selatan, diantaranya berasal dari tamatan madrasah dan dari sekolah rakyat (SR sekarang dikenal dengan SD). Lulusan madrasah dimasukkan di kelas B dengan masa belajar tiga tahun, dan lulusan sekolah rakyat dimasukkan di kelas A dengan masa belajar lima tahun. Pada tahun 1988, Yayasan SMIP 1946 mencoba mengembangkan lembaga pendidikan tingkat SLTA dengan mendirikan madrasah aliyah SMIP 1946 sekaligus dengan membangun gedungnya. Dengan demikian lembaga pendidikan SMIP 1946 menjadi tiga lembaga yakni SMP SMIP 1946, MTs SMIP 1946 dan MA SMIP 1946.

Yayasan pendidikan “SMIP-1946” Nama asal yayasan ini adalah yayasan kesejahteraan madrasah menengah Islam yang diketuai oleh Bapak H. Hanafie Gobit selaku pendiri MTs Al-Islamiyah tahun 1946-1983. Berhubung beliau merasa sudah uzur maka pada ulang tahun SMIP yang ke-37 tanggal 13 Nopember 1983 diadakan pertemuan keluarga besar SMIP terdiri dari pengurus yayasan beserta para alumni sehingga terbentuklah “panitia sembilan”.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMP SMIP 1946 Banjarmasin
Akreditas Sekolah	:	B
NPSN	:	30304205
Status	:	Swasta
Email	:	smpsmip1946@gmail.com

Bentuk Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Pendirian Sekolah : 10012001

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Visi sekolah ini adalah terwujudnya sekolah yang Islami, Populis dan Bermutu. Misi sekolah ini membentuk siswa yang berkepribadian muslim, berilmu dan berakhlak islami, mandiri dan terampil dimasyarakat.

Tujuan sekolah ini terbagi menjadi dua (Tujuan Umum dan Tujuan Khusus) yaitu, Tujuan Umum sekolah adalah terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Tujuan Khusus sekolah adalah Membina remaja muslim yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

d. Sarana/Prasarana SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Tabel 4.1 Sarana/Prasarana Sekolah

No.	Sarana/Prasarana (Tanah dan Bangunan)	Jumlah Ruang	Luasnya
1.	Tanah	-	12.350 m²
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	48 m²
3.	Ruang Guru	1	32 m²
4.	Ruang Tata Usaha	1	24 m²
5.	Ruang Kelas	3	144 m²
6.	Ruang Lab. IPA	1	120 m²
7.	Ruang Lab. Bahasa	1	54 m²
8.	Ruang Konseling	1	24 m²
9.	Ruang Perpustakaan	1	120 m²
10.	Ruang Keterampilan	1	120 m²
11.	Ruang Gudang	1	12 m²
12.	Ruang UKS	1	24 m²
13.	Ruang Kesiswaan	1	18 m²
14.	Kantin	1	12 m²
15.	Parkir	1	15 m²
16.	Musholla	1	120 m²

No.	Sarana/Prasarana (Tanah dan Bangunan)	Jumlah Ruang	Luasnya
17.	WC	2	12 m²

e. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada tahun pelajaran 2022/2023 tenaga pendidik dan kependidikan di SMP SMIP 1946 Banjarmasin berjumlah 13 orang terdiri dari 10 orang Guru Tetap Yayasan (GTY), 1 orang Operator, 1 orang Tata Usaha (TU), dan 1 orang pesuruh.

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Mengajar
1.	Inayati Ghazali, S.Pd	Kepala Sekolah	-
2.	Dra. Hj. Elly Mullyani	Wakasek, Guru	Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis
3.	Khairunisa, S. Ag	Guru, Kep. Perpus	PAI dan Fiqih
4.	Mariyati, S.Ag, S.Pd.I	Guru, Kep. UKS	BTA, SKI, dan Baca Qur'an
5.	Norhana, S.Pd	Guru	IPS dan PKN
6.	Puteri Nur Syifa N.A.	Guru, Operator	Bahasa Inggris
7.	M. Zaid Tsabit	Guru	Panjaskes
8.	Rizki Aulia Mz, S.Pd	Guru	IPA dan Prakarya
9.	Fitri Jayanti, S.Pd	Guru	Bahasa Arab
10.	Lailan Najmi, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
11.	Mulyani, S.Pd	Guru	Matematika
12.	Firdaus Muslim	Kep. TU	-
13.	Sufian Husni	Pesuruh	-

f. Data Siswa

Pada tahun pelajaran 2022/2023 siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin berjumlah 53 orang.

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	13	7	20
2.	VIII	14	10	24
3.	IX	3	6	9
Total		30	23	53

Sumber: Arsip Tata Usaha SMP SMIP 1946 Banjarmasin

2. Wawancara dan Observasi di Lapangan

Setelah memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, peneliti akan membahas implementasi *life skill* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

Tidak hanya mengajarkan persoalan agama, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam juga melatih *life skill* siswa sebagai upaya pembentukan karakter disiplin yang mana dilatih dengan membiasakan siswa untuk mematuhi ketetapan yang diberikan guru PAI pada saat pelajaran PAI dimulai sampai dengan pelajaran berakhir. Ketetapan itu antara lain mengerjakan serta menyerahkan tugas yang telah diberikan guru PAI sesuai dengan kurun waktu yang diberikan, tepat waktu memasuki kelas sebelum jam mata pelajaran PAI dimulai, kesediaan buku paket siswa, kebersihan kelas dan ketertiban siswa dalam berpakaian pada saat mata pelajaran PAI berlangsung. Sebagai hasilnya, peneliti akan memaparkan temuan penelitian.

Sebelumnya peneliti akan memaparkan jadwal mata pelajaran PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Pelajaran PAI berlangsung selama 3×30 menit, jadwal pelajaran PAI terdapat pada hari senin untuk kelas VII, selasa untuk kelas VIII dan kamis untuk kelas IX. Pada jam pelajaran ke 7, 8, dan 9 yaitu pada pukul 11.30 sampai dengan 13.30. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jadwal Mata Pelajaran PAI

No.	Hari	Kelas	Jam Pelajaran	Pukul
1.	Senin	VII	7, 8, dan 9	11.30-13.30
2.	Selasa	VIII	7, 8, dan 9	11.30-13.30
3.	Kamis	IX	7, 8, dan 9	11.30-13.30

Peneliti melakukan observasi di kelas menyesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ada, dan untuk wawancara pada hari lain.

a. Implementasi *Life Skill* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin

1) Eksistensi *life skill* sebagai upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa

Dewan guru di SMP SMIP 1946 Banjarmasin menyadari akan pentingnya *life skill* (kecakapan hidup) bagi siswa. Baik tentang kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik ataupun kecakapan vokasional. Karakter disiplin memuat kelima kecakapan tersebut, dengan ada karakter disiplin pada siswa maka kelima kecakapan tersebut akan secara otomatis terpenuhi. Peneliti menanyakan terkait *life skill* dari sudut pandang kepala sekolah pada SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan Ibu IG selaku kepala sekolah sebagai berikut:

> *Life skill tu dasar* penting keberadaannya, walaupun *kadada* program khususnya tapi di sekolah ini menerapkan dan menyisipkan *life skill ai* diberbagai bidang, bisa di mata pelajaran, ataupun kegiatan diluar mata pelajaran. *Supaya* dimasa mendatang *tu* siswa *kawa* berdikari, berdiri dengan kemampuan *inya sorang*. *Mun inya beisi* kebisaan *inya* akan dengan mudah diterima dimasyarakat atau tempat *inya begawi kena*. *Iya* mulai masa sekolah *ni diasahnya*. Jadi disini *kada* hanya mengutamakan akademiknya *ja* tapi aspek lain *jua*.[1]

Berdasarkan yang beliau katakan bahwa keberadaan *life skill* memiliki pengaruh yang baik untuk masa depan siswa, dengan memiliki keahlian atau kecakapan maka siswa akan lebih mudah diterima di masyarakat ataupun dunia

[1] Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu IG, 01 Desember 2022.

kerja. Walaupun tidak ada program khusus untuk *life skill* pada sekolah tersebut akan tetapi penyelipan dan penerapan *life skill* dapat terjalankan dengan baik melalui pelajaran di kelas ataupun kegiatan diluar pelajaran di kelas.

Ibu IG melanjutkan penjelasan beliau sebagai berikut:

> Karena sekolah ini berlatar belakang sekolah Islam, maka aspek keislamannya lebih ditekankan dari SMP pada umumnya. Jadi *life skill* yang ditanamkan tidak luput dari unsur agama. Dan *hal itu jua melajari* siswa dalam kehidupan harus ada kesinambungan antara dunia *wan* akhiratnya, *jer kakanakan* sekarang *tu balance jer*. Jadi misalkan sudah terbiasa dengan *life skill* maka karakter baik pada siswa akan terpupuk dengan baik, *kaina* siswa akan berkarakter baik, jujur, disiplin, percaya diri dan lainnya.[2]

Beliau menjelaskan karena SMP SMIP 1946 Banjarmasin berlatar belakang sekolah Islam maka aspek keislaman sekolah ini lebih dominan dari SMP pada umumnya oleh karena itu *life skill* yang ditanamkan tidak luput dari unsur keislaman agar terdapat keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jikalau siswa telah terbiasa dengan *life skill* maka karakter baik pada siswa akan terpupuk dan akan menumbuhkan karakter jujur, disiplin, percaya diri dan lain-lain.

Jawaban serupa didapatkan peneliti dari jawaban guru PAI ketika diberikan pertanyaan serupa mengenai pandangan tentang *life skill* di sekolah. Ibu K memberi jawaban sebagai berikut:

> Iya memang penting, di sekolah *ni* memang menerapkan *life skill* untuk para siswa tapi *kada* diprogramkan secara khusus, jadi diselipkan *han* pada kegiatan belajar mengajar di kelas biasa *kalonya* ibu *tu*, atau *pas* waktu sembahyang dzuhur *tu jua,* di sana siswa dilatih mulai dari waktu *inya* berwudhu, membiasa akan *inya* sholat tepat waktu, menegur *kawannya yang begaya*. *Nah* disana aspek *life skill* sedikit demi sedikit terpupuk.[3]

[2] Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu IG, 01 Desember 2022.

[3] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.

Beliau mengatakan bahwa *life skill* memanglah sangat penting dan benar disekolah tersebut telah menerapkan *life skill* pada para siswa akan tetapi tidak diprogramkan secara teratur dan khusus, *life skill* tersebut disisipkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak hanya itu pada waktu sholah dzuhur juga disisipkan *life skill* dari mulai siswa mengambil air wudhu, melatih kebiasaan siswa untuk sholat tepat waktu, melatih jiwa kepemimpinan siswa dengan cara menegur siswa lain yang bercanda ketika akan melaksanakan sholat. Dari sana aspek *life skill* sedikit demi sedikit akan terpupuk.

Hasil wawancara terhadap Ibu IG dan Ibu K tersebut semakin diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan sekitar sekolah, peneliti menemukan papan tata tertib sekolah yang berisi tentang aturan-aturan untuk mentertibkan dan mendisiplinkan siswa, isi dari aturan-aturan tersebut bertujuan membuat kebiasaan yang baik pada siswa dan melatih kecakapan hidup mereka. Papan tata tertib tersebut ditempel didepan kelas VII dan bersebelahan dengan musholla sekolah.

Life skill memiliki ruang lingkup yang besar, pada penelitian ini *life skill* yang angkat berupa karakter pada siswa. Dengan demikian peneliti memberikan pertanyaan kepada guru PAI mengenai karakter apa yang dibentuk pada siswa melalui pelajaran PAI. Ibu K kembali menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

> Karakter jujur, rendah hati, disiplin, menghargai sesama, tanggung jawab dan lain-lain. Tapi setelah ibu pikirkan lebih mendalam, ibu lebih mengutamakan pembentukan karakter disiplin *pang lah*. Karena misalkan siswa *tu* sudah tertanam karakter disiplin dalam jiwanya maka untuk menumbuhkan karakter baik lainnya akan lebih mudah. Semisal siswa tersebut telah memiliki karakter disiplin maka *inya* akan menjadi orang yang bertanggung jawab

> dengan tugas yang diberikan padanya, tidak membuang-buang waktunya *gan hal kada* penting, dan *inya bakal* jadi contoh nyata *gan kawanannya*.[4]

Beliau mengatakan karakter yang dibentuk terbilang banyak akan tetapi beliau lebih menekankan pada karakter disiplin, beliau berpendapat bahwa jikalau siswa tersebut telah memiliki karakter disiplin dalam dirinya maka akan lebih mudah untuk membentuk karakter baik lainnya.

2) Peran guru PAI dalam mengimplementasikan *life skill* sebagai upaya membentuk karakter disiplin pada siswa melalui mata pelajaran PAI

Peneliti memberi pertanyaan mengenai peran guru PAI dalam pengimplementasian *life skill* sebagai upaya membentuk karakter disiplin pada siswa di kelas.

Hasil wawancara dengan Ibu K, peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

> Peran utama guru *tu* selain mengajar dan mentransfer ilmu juga membimbing, mengayomi, mengarahkan, mendampingi dan menegur siswa *misalnya menggawi* kesalahan *amal ma'ruf nahi mungkar* sebutannya. Terlebih lagi guru mata pelajaran PAI jadi harus bisa mengaitkan dan mengkombinasikan dengan unsur agama lebih dalam. *Nah* setiap memulai kelas biasanya *tu* ibu memberi motivasi *dulu* supaya menumbuhkan rasa semangat *gan* siswa dan ibu *jua* memberi stimulasi agar siswa selalu berkarakter baik. *Kaina* diakhir pelajaran dievaluasi, yang mana evaluasi tersebut termasuk KBM *jua*, bisa berupa apresiasi atau sanksi. *Nah* dari sana *life skill* siswa itu dilatih, *kawa kada inya* mengupayakan supaya *kada* diberi sanksi. *Secara kada langsung* itu mengasah *self awareness wan critical thinking nya*.[5]

Dari jawaban tersebut dapat artikan bahwa guru tidak semata-mata mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa, tapi lebih dari itu guru mendampingi dan membimbing siswa selama berada di kelas. Sebagai akhir penguatan

[4] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.
[5] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.

pendidikan pembentukan karakter guru mengevaluasi yang mana evaluasi tersebut termasuk KBM (kegiatan belajar mengajar) dengan cara mengapresiasi atau memberi sanksi kepada siswa. Dari kegiatan selama pembelajaran di kelas itulah *life skill* siswa dilatih bagaimana agar siswa tersebut tidak mendapatkan sanksi yang mana secara tidak langsung hal ini mengasah kecakapan pengendalian diri (*self awarness*) dan berpikir kritis/kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) pada siswa.

Jawaban guru PAI ini senada dengan jawaban yang disampaikan siswi SP saat beri pertanyaan tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan *life skill* di kelas. SP menjawab sebagai berikut:

> Guru PAI *tu* pembimbing *wan melajari* tentang agama *ka ai*, baik *sidin tu* menurut *ulun sidin rancak tu* memotivasi *dulu* sebelum belajar, *bistu dipadahi sidin* misalkan kami berkarakter baik *wan kada* malanggar peraturan *kena pacang dibari hadiah,* misalkan nakal *dihukum sidin, rancak lakiannya pang ka ai*. *Pas tuntung* pelajaran *tu* hadiahnya *dijulung sidin*.[6]

Siswi tersebut mengatakan bahwa guru PAI adalah pembimbing dan pengajar dibidang agama dan SP mengatakan guru PAI sering memberi motivasi sebelum memulai pelajaran dan setelahnya memberikan peringatan jikalau siswa yang berkarakter baik dan tidak melanggar peraturan maka akan mendapat hadiah dan siswa yang nakal akan mendapat sanksi dan pada saat pelajaran berakhir hadiah tersebut diberikan kepada siswa yang dapat berkarakter baik. Hal ini menandakan ada kesinambungan antara jawaban guru PAI dan siswi tersebut.

GKL salah satu siswa kelas IX ketika diberi pertanyaan serupa siswa tersebut memberi jawaban sebagai berikut:

---

[6] Hasil wawancara dengan siswi kelas VII, SP, 09 Januari 2023.

> Peran guru tu mendidik dan mengajari *ka ai*, ibu *tu* baik mambimbing *wan meajar, sidin rancak mamadahi kami kami ni*, misalkan kami salah *kada* langsung dihukum *sidin*, diberi teguran dulu, misalnya sudah beberapa kali *masih aja kaya itu* diberi hukuman *ai,* tapi *rame* belajar *wan sidin.*[7]

Siswi tersebut memberi jawaban bahwa peran guru adalah mendidik dan mengajar, guru PAI seringkali memberi nasehat, dan semisal siswa melakukan kesalahan diberi teguran terlebih dahulu akan tetapi misalkan siswa tidak memperlihatkan perubahan setelah ditegur maka akan diberi sanksi.

Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti di kelas ketika mata pelajaran PAI berlangsung, guru PAI memberi arahan dan nasehat kepada siswa yang terlihat kesulitan dalam memahami dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun pelatihan *life skill*.

b. Upaya Guru PAI Sebagai Pembentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

1) Ketetapan guru PAI dalam kelas ketika mata pelajaran PAI berlangsung dalam upaya membentuk karakter disiplin

Peneliti memberi pertanyaan tentang ketetapan apa saja yang dibuat oleh guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa.

Hasil wawancara tersebut mendapat jawaban dari Ibu K sebagai berikut:

> Supaya karakter disiplin siswa terlatih jadi ibu *tu meulah* peraturan yang berlaku *pas* mata pelajaran ibu berlangsung. Mengerjakan dan menyerahkan tugas yang ibu *julungi* dalam tempo waktu yang ibu tentukan, ketepatan waktu memasuki kelas sebelum ibu masuk ke kelas, membawa buku paket (buku LKS), kebersihan kelas sebelum memulai pelajaran, *lawan* tertib *kadanya* siswa itu dalam berpakaian dalam artian *inya* memakai baju sesuai *harinya atau kada*, memakai kaos kaki atau *kada kan* kedalam kelas *tu kada* pakai sepatu *lo* jadi *kalihatan,* baju yang dipakai siswa rapi masuk kedalam celana atau *kada, nah itu pang*.[8]

[7] Hasil wawancara dengan siswi kelas IX, GKL, 12 Januari 2023.
[8] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau memaparkan tentang peraturan yang beliau tetapkan didalam kelas pada saat mata pelajaran PAI berlangsung antara lain, mengerjakan dan menyerahkan tugas yang diberi oleh guru PAI sesuai kurun waktu yang ditentukan, tepat waktu memasuki kelas sebelum jam mata pelajaran PAI sebelum guru PAI memasuki kelas, kesediaan buku paket (buku LKS), kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai dan ketertiban siswa dalam berpakaian pada saat mata pelajaran PAI berlangsung (memakai seragam sesuai hari, memakai kaos kaki didalam kelas, baju siswa rapi masuk kedalam celana).

Peneliti memberikan pertanyaan kepada Ibu K mengenai contoh ketetapan yang beliau terapkan. Beliau memberi jawaban sebagai berikut:

> Awal masuk kelas ibu *kada* langsung memulai pelajaran, tapi ibu memperhatikan kebersihan kelasnya dulu, makanan atau minuman yang *beandakan* diatas meja ibu suruh menyimpan *dulu* dilaci atau tas, kertas-kertas dan sampah-sampah ibu suruh buang ketempatnya. Ibu juga beri waktu untuk merapikan pakaian serta merapikan tatanan kursi dan meja. Karena menurut ibu dari hal-hal kecil *kaya itu* misalkan dibiasakan *kena* menimbulkan hal yang baik, *kan* mendisiplinkan siswa kada selalu dengan hal yang besar, tapi bisa berawal dari hal yang kecil *jua*.[9]

Dari jawaban beliau diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran, beliau terlebih dahulu memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas, memberi waktu kepada siswa untuk merapikan pakaian serta merapikan tatanan kursi dan meja. Karena menurut beliau kebiasaan tersebut adalah hal kecil yang mendukung terbentuknya karakter disiplin pada siswa.

Pernyataan Ibu K diperkuat dengan jawaban IP salah satu siswi kelas VIII ketika diwawancarai oleh peneliti, IP memaparkan sebagai berikut:

[9] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.

> Sebelum pelajaran dimulai kami disuruh *bebersih* kelas dulu *ka ai*, misalnya ada yang *kada* rapi *dirapii dulu,* yang *kada* pakai kaos kaki disuruh *makai dulu*, *pas* bersih-bersih *tu* sambil *ai dipadahi sidin*, dimotivasi *ai jua*.[10]

Siswi tersebut mengatakan bahwa sebelum memulai pelajaran guru PAI memberi waktu untuk merapikan kelas terlebih dahulu, untuk siswa yang tidak memakai kaos kaki untuk memakai kaos kaki terlebih dahulu, saat siswa membersihkan dan merapikan kelas guru memberikan nasehat dan motivasi.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakuakan peneliti di lapangan, yang mana guru PAI memastikan kerapian dan kebersihan kelas sebelum memulai pelajaran serta memberi nasehat dan motivasi terhadap siswa.

Pertanyaan diberikan peneliti kepada Ibu K tentang upaya beliau dalam membentuk karakter disiplin siswa. Beliau menjawab "bagi siswa yang patuh maka ibu *bari* apresiasi, *bistu* bagi siswa yang melanggar atau *mambabal* ibu *bari* sanksi".[11]

Beliau mengatakan bagi siswa yang patuh akan diberi apresiasi dan bagi siswa yang melanggar akan diberi sanksi. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari siswa MRI ketika diberi pertanyaan mengenai apakah guru PAI memberikan apresiasi dan sanksi pada siswa maka MRI memberi jawaban "*Inggih ka, mau ai sidin mahukum han, ulun suah gegara kada mamakai* kaos kaki *wan telambat masuk pas pelajaran sidin sudah bamula*".[12]

Dari jawaban siswa dapat terlihat bahwa guru PAI memang menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar. Siswa tersebut mengatakan bahwa siswa

[10] Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII, IP, 10 Januari 2023.
[11] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 02 Desember 2022.
[12] Hasil wawancara dengan siswa kelas IX, MRI, 12 Januari 2023.

tersebut pernah diberi sanksi karena tidak memakai kaos kaki dan terlambat memasuki kelas pada saat mata pelajaran PAI telah dimulai. Selain siswa MRI, ML salah satu siswa kelas VIII juga memberikan jawaban yang membenarkan pernyataan guru PAI tersebut ketika diwawancara dan diberi pertanyaan yang sama.

> *Ulun suah* dihukum *sidin*, tapi *suah jua dibari sidin* hadiah karena *ulun kada suah tetinggal* buku paket *ka ai ulun mambawa tarus.* Hadiahnya buku tulis, *ni ada masih*. *Suah jua maju kemuka kelas* karena mendapat nilai paling tinggi tiga kali berturut turut *bistu* diberi tepuk tangan oleh *sakalasan*.[13]

Siswa tersebut mengatakan bahwa pernah mendapatkan sanksi dan juga pernah mendapar apresiasi berupa hadiah yaitu buku tulis karena selalu membawa buku LKS pada saat pelajaran PAI. Selain itu siswa tersebut pernah mendapat apresiasi berupa tepuk tangan dari teman sekelas karena tiga kali mendapat nilai tertinggi di kelas tersebut.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada AZ siswa kelas VII mengenai apakah menerapkan *life skill* dalam upaya pembentukan karakter disiplin melalui ketetapan yang dibuat guru PAI mudah untuk dikerjakan, siswa tersebut memberi jawaban

> *Disambat* mudah *kada jua ka ai*, *disambat ngalih kada jua*, mungkin tergantung perorangannya *pang ka ai mun ulun kawa aja pang* menerapkan ketentuan dari ibu."[14]

AZ berpendapat bahwa ketantuan yang ditetapkan guru PAI tidak mudah ataupun sulit, akan tetapi tergantung individu siswa yang menjalaninya.

Peneliti memberi pertanyaan serupa kepada LW siswa kelas VIII ketika diwawancarai, siswa tersebut menjawab:

---

[13] Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, ML, 10 Januari 2023.
[14] Hasil wawancara dengan siswa kelas VII, AZ, 09 Januari 2023.

> *Menurut ulun* itu *gampang aja pang ka ai*, tapi *ulun* belum pernah *pang lagi nah* beruntung dapat yang *dibari sidin* nilai tambahan atau hadiah *kalonya* mengumpul tugas *bedahulu* dan nilainya sempurna *tu*, soalnya misalkan kita menjawab *bebujur* pasti butuh waktu yang panjang *pas* menjawabnya. *Kalonya* masalah buku paket atau berpakaian rapi itu *ulun* aman aja tarus.[15]

LW mengatakan bahwa ketetapan yang dibuat guru PAI dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa tersebut cukup mudah, akan tetapi siswa tersebut merasa kesulitan pada penyerahan tugas paling awal dengan mendapat nilai sempurna.

Pertanyaan apakah menerapkan *life skill* dalam upaya pembentukan karakter disiplin melalui ketetapan yang dibuat guru PAI mudah untuk dikerjakan juga diberikan peneliti kepada F siswi kelas IX pada saat wawancara, siswi tersebut menjawab:

> Karena sudah terbiasa dari kelas VII *ka ai*, *rasa* mudah aja *pang*, jadi misalkan ibu *handak* masuk kelas langsung *membersihi wan merapii* kursi *biasanya*. Tapi tetap aja *pang* ada yang melanggar *kaya kada pakai* kaos kaki *kah han habis itu* ditegur *sidin*, tapi jarang *banar sudah* yang sampai dihukum *tu*, terlambat masuk kelas *sidin kadada jua* kami.[16]

Siswa tersebut mengatakan dikarenakan ketentuan yang diberikan guru PAI sudah diterapkan dari kelas VII maka ketetapan tersebut terasa mudah, jadi sebelum guru PAI memasuki kelas mereka membersihkan kelas dan merapikan kursi terlebih dahulu. Walau ada beberapa siswa yang ditegur akan tetapi untuk mendapat sanksi sudah sangat jarang.

2) Bentuk apresiasi dan sanksi bagi siswa dalam ketentuan yang dibuat guru PAI pada saat mata pelajaran PAI

[15] Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, LW, 10 Januari 2023.
[16] Hasil wawancara dengan siswi kelas IX, F, 12 Januari 2023.

Peneliti menanyakan bentuk apresiasi yang diberikan guru PAI pada siswa. Ibu K menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

> Dalam mengapresiasi siswa, ibu biasanya memberi pujian, memberi nilai tambahan, dan *kada* jarang ibu *tu* memberi hadiah, hadiahnya bisa berupa pulpen, gantungan kunci, snak, dan lain-lain. Jadi sebelum memasuki pelajaran inti *tu* ibu *padahi dulu* "ayooo siapa yang hari ini mengumpul tugasnya paling awal sebelum bel berbunyi dan nilainya 100 ibu beri hadiah" *nah kena pas* mengerjakan tugas *tu inya* terlihat semangat, *lalu becacapatan* mengumpul. *Kena* diakhir pelajaran *tu ibu julung* hadiahnya.[17]

Beliau mengatakan dalam mengapresiasi siswa dengan cara memberi pujian, memberi nilai tambahan, dan tidak jarang berupa hadiah. Sebelum memasuki pelajaran inti beliau memberi stimulasi pada siswa yang membuat siswa semangat dalam mengerjakan tugas dan tepat waktu dalam penyerahan tugas tersebut. Hadiah diberikan kepada siswa pada akhir pelajaran.

Pertanyaan lanjutan diberikan kepada guru PAI mengenai apakah sama bentuk apresiasi yang diberikan disetiap ketetapan dalam kelas ketika mata pelajaran PAI berlangsung dalam upaya membentuk karakter disiplin.

Hasil wawancara dengan Ibu K didapatkan peneliti jawaban sebagai berikut:

> *Kadada pang* ketetapannya misalkan siswa dapat nilai bagus pasti apresiasinya hadiah, atau bagi siswa yang berpakaian rapi *tarus* diberi sanjungan terus-menerus, *Kada*, Ibu lebih menyesuaikan situasi kondisi, jadi lebih bervariasi *kada* monoton. *Kan* apresiasi ini bertujuan gan menambah semangat siswa, *nah* misalkan monoton *kena* semangat siswa *kada* meningkat karena *inya* sudah *kawa* menangguh.[18]

Dari jawaban beliau dapat disimpulkan bahwa apresiasi yang diberikan tidak selalu sama disetiap aspeknya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada agar lebih bervariasi dan tidak monoton.

---

[17] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 07 Januari 2023.
[18] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 07 Januari 2023.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, selama pembelajaran guru PAI sesekali memberi pujian kepada siswa yang mendapat nilai sempurna, dan pada siswa yang berpakaian rapi, lalu pada pertemuan berikutnya beliau memberikan hadiah berupa snak kepada siswa yang mendapat nilai sempurna.

Paparan jawaban dari NA siswi kelas VII ketika diwawancarai mengenai apresiasi yang diberikan guru sebagai upaya pembentukan karakter disiplin sebagai berikut: "*Ulun* pernah dapat penggaris *wan* buku tulis *gegara ulun kada suah tetinggal* buku *ni*, *wan* karena berpakaian rapi *tarus jer* ibu".[19]

NA mengatakan bahwa pernah mendapatkan hadiah dari guru PAI berupa alat tulis karena selalu membawa LKS dan selalu berpakaian rapi.

Jawaban NA serupa dengan jawaban GKL siswi kelas IX ketika diberikan pertanyaan yang sama "*Asanya* beberapa kali *ulun* dapat hadiah dari *sidin* tapi snak-snak *ketu aja pang*, *eh* sekali *suah ai diberi sidin* pulpen karena nilai sempurna"[20]

GKL mengatakan bahwa pernah beberapa kali mendapatkan hadiah berupa snak dan satu kali mendapat alat tulis karena mendapat nilai sempurna.

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada guru PAI mengenai bentuk sanksi yang diberikan guru PAI pada siswa. Ibu K menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

> Tergantung banyak *kadanya* kesalahan atau pelanggarannya *pang lah*. Pertama ibu beri teguran dan nasehat dulu, *bilanya masih ja* bisa ibu *diriakan* didepan ruang kelas sambil membaca buku, membersihi WC, mencabut rumput yang ada didepan kelas, dan hal-hal yang masih bersifat *education*. Misalkan siswa terlambat 5-10 menit setelah pembelajaran dimulai maka kita dengarkan

[19] Hasil wawancara dengan siswi kelas VII, NA, 09 Januari 2023.
[20] Hasil wawancara dengan siswi kelas IX, GKL, 12 Januari 2023.

> dulu apa alasannya, misalkan logis *ja* tetap diberi sanksi tapi yang ringan *aja*, misalkan alasannya *kada logis* dan *kaya mengaradau* maka sanksi yang diberikan lebih berat. Karena walau *inya* memberi alasan logis, yang dilakukan siswa tersebut tatap *kada kawa* dibenarkan, dan dalam membetuk karater disiplinnya *tadi iya inya* harus tetap *meumpati* ketetapan yang sudah ada.[21]

Dari paparan jawaban yang diberikan oleh Ibu K, sanksi yang diberikan kepada siswa tergantung pada tingkat kesalahan yang dilakukan siswa tersebut, terlebih dahulu siswa diberi peringatan serta nasehat dan bagi siswa yang masih melanggar maka akan diberi sanksi.

Pernyataan Ibu K sesuai dengan hasil observasi yang didapat peneliti saat di lapangan, seorang siswa terlambat memasuki kelas pada saat mata pelajaran PAI berlangsung, ketika diminta alasan keterlambatan siswa memberi jawaban karena setelah sholat dzuhur siswa tersebut ke toilet terlebih dahulu tanpa meminta izin kepada guru PAI yang akan menuju kelas. Maka siswa tersebut diberi sanksi berdiri di depan ruang kelas sambil membaca materi yang dipelajari hari itu selama kurang lebih 5 menit.

Pertanyaan lanjutan diberikan peneliti kepada Ibu K, apakah sama sanksi yang diberikan disetiap ketetapan dalam kelas ketika mata pelajaran PAI berlangsung dalam upaya membentuk karakter disiplin. Ibu K memberi jawaban sebagai berikut:

> Tidak mesti sama, bisa saja berbeda-beda, sama hal nya dengan pemberian apresiasi tadi pemberian sanksi juga menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Misalkan dipertemuan minggu ini yang terlambat masuk kelas dihukum mencabut rumput, bisa jadi dipertemuan selanjutnya yang terlambat masuk kelas disuruh membersihkan wc atau hanya berdiri didepan ruangan kelas sambil membaca materi yang dipelajari hari itu *tu*, mendengar alasan kesalahannya dulu, jadi ibu memberikan siswa tersebut waktu untuk menjelaskan penyebab siswa tersebut terlambat, *kan* kita sebagai guru *tu*

[21] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 07 Januari 2023.

> mengayomi, kada boleh kita bertindak sesuka hati *habis tu* menghukum siswa tersebut tanpa tahu alasan kenapa kesalahan dapat terjadi.[22]

Dari jawaban Ibu K dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi terhadap siswa tidak memiliki perkelompokan khusus karena lebih menyesuaikan situasi dan kondisi serta alasan siswa melakukan kesalahan tersebut.

Peneliti memberi pertanyaan kepada HS salah satu siswi kelas VIII mengenai sanksi yang diberikan guru PAI terhadap siswa dalam upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa. Siswi tersebut memberi jawaban sebagai berikut:

> *Biasanya kalonya* melanggar *mau disuruh sidin membersihi* wc atau mencabut rumput di halaman kelas *sana*. *Mun ulun suah ditagur sidin ja* karena paling lambat mengumpul tugas empat kali berturut-turut, tapi habis itu *ulun kada* lagi, jadi *kada suah ditagur* atau dihukum *sidin*. *Imbah* itu *ulun usaha akan kada telambat* lagi *ngumpul* tugas.[23]

HS mengatakan apabila siswa melanggar akan diberi sanksi membersihkan toilet atau mencabut rumput di halaman kelas, siswi tersebut pernah diberi teguran karena selalu terlambat mengumpulkan tugas sebanyak empat kali berturut-turut dan setelah mendapat teguran siswa tersebut berusaha agar tidak terlambat lagi dalam penyerahan tugas.

Pertanyaan terakhir peneliti berikan kepada guru PAI mengenai apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah penerapan *life skill* dalam upaya pembentukan karakter disiplin, peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

> Seiring berjalannya waktu pasti ada perubahan, karena siswa tersebut merekam dalam otaknya kalau berbuat kesalahan ini akan ditegur, kalau terlambat akan dihukum, kalau nilai bagus anak dapat apresiasi, sehingga tidak jarang mereka melakukan hal sebelum disuruh seperti misalkan sebelum ibu

[22] Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 07 Januari 2023.
[23] Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII, HS, 10 Januari 2023.

masuk kelas tersebut keadaan kelas sudah rapi tidak ada kertas atau sampah dilantai, berpakaian rapi dan siap untuk menerima pelajaran disana terlihat karakter disiplinnya mulai terbentuk. pola pikirnya akan semakin terasah dalam memilih keputusan, perubahan pada sikap, dan perubahan pada nilai juga semakin terlihat.

Dari jawaban Ibu K tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dengan dibiasakannya *life skill* pada karakter disiplin siswa. Siswa dapat memperkirakan apa konsekuensi dari apa yang dilakukannya, perubahan pada sikap, perilaku dan nilai juga terlihat.

B. Pembahasan

Langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh data penelitian yang didapat dan berkaitan dengan implementasi *life skill* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin serta upaya guru pendidikan agama Islam sebagai pembentuk karakter disiplin pada siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

1. Implementasi *Life Skill* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin

a. Eksistensi *life skill* sebagai upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa

Keberadaan *life skill* di sekolah adalah hal yang penting, dapat diprogramkan secara khusus ataupun menyisipkannya pada proses belajar mengajar. *Life skill* menjadi alternatif yang sangat baik untuk siswa untuk mengasah kecakapan hidupnya. Dengan terlatihnya kecakapan hidup siswa maka akan memudahkannya untuk membaur dan bekerjasama dengan masyarakat dikemudian hari. Siswa yang sudah terlatih dengan pendidikan *life skill* akan

mempunyai sikap dan pola pikir yang baik serta dapat berdiri sendiri tidak menjadi beban manusia lainnya. Pernyataan ini sesuai sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin Ibu IG pada tanggal 01 Desember 2022, walaupun tidak berprogram secara khusus akan tetapi *life skill* di selipkan pada proses belajar mengajar dan hal lainnya, selain itu dikarenakan SMP SMIP 1946 Banjarmasin berlatar belakangkan sekolah Islam maka unsur keagamaannya juga tidak luput diperhatikan. Ibu K selaku guru PAI dalam wawancara pada tanggal 02 Desember 2022 juga memaparkan pernyataan yang serupa bahwa.

Ali Nurdin menyatakan bahwa selain memerlukan pengetahuan akademik, siswa juga memerlukan bekal berupa keterampilan yang relevan dengan lingkungan tempat tinggalnya agar siswa mampu bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.[24] Darwansyah berpendapat bahwa siswa harus dibekali keterampilan-keterampilan hidup seperti disiplin, amanah, pintar, sehat, melihat peluang dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan bekal keterampilan yang diasah disekolah tersebut akan memudahkan siswa terjun kemasyarakat dimasa mendatang.[25] Dengan demikian eksistensi *life skill* pada sekolah sangat penting untuk menunjang proses perkembangan pada siswa.

Life skill mempunyai ruang lingkup yang luas, pada penelitian ini *life skill* yang dibentuk adalah karakter disiplin pada siswa. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru PAI pada tanggal 02 Desember 2022 yang dapat diambil kesimpulan

[24] Ali Nurdin, "Pendidikan *Life Skill* Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C," 110.

[25] Darwansyah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 301.

bahwa dengan dibentuknya karakter disiplin yang kuat maka karakter lain akan lebih mudah dibentuk kedepannya.

b. Peran guru PAI dalam mengimplementasikan *life skill* sebagai upaya membentuk karakter disiplin pada siswa melalui mata pelajaran PAI

Guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang agama semata akan tetapi juga membentuk karakter pada siswa. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI pada tanggal 07 Januari 2023 yang dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI membimbing, mengarahkan siswa agar berperilaku dan berkarakter baik serta disiplin yang mana sesuai dengan tuntunan agama. Sebelum memulai pembelajaran beliau memberikan nasehat dan stimulus kepada siswa dan diakhir pelajaran akan dievaluasi dengan berupa apresiasi dan sanksi. Pernyataan dari guru PAI didukung dengan hasil wawancara dengan SP salah satu siswi kelas VII pada tanggal 09 Januari 2023 yang menyebutkan bahwa selain mengajar dan membimbing siswa dalam pelajaran, guru PAI memberikan nasehat, teguran, sanksi dan apresiasi pada siswa. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang serupa dimana guru PAI memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang terlihat kesulitan dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Menurut Mawardi peran guru PAI bukan hanya memberikan pengetahuan akan tetapi juga membiasakan ketaatan dan kepatuhan terhadap ketetapan norma-norma keagamaan. Guru PAI harus dapat menjadi seseorang yang profesional

sehingga mengetahui kemampuan, tingkat perkembangan, kekuatan dan kelemahan siswa.[26]

UURI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menambah kuat data ini, yang mana didalamnya pada BAB I Pasal 1 yang isinya dapat dimaknai Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, penilai dan pengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan formal.[27]

2. Upaya Guru PAI Sebagai Pembentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

a. Ketetapan guru PAI dalam kelas ketika mata pelajaran PAI berlangsung dalam upaya membentuk karakter disiplin

Guru PAI membuat beberapa ketetapan agar menumbuhkan serta melatih karakter disiplin pada siswa yaitu: mengerjakan dan menyerahkan tugas yang diberi oleh guru PAI sesuai kurun waktu yang ditentukan, tepat waktu memasuki kelas sebelum jam mata pelajaran PAI sebelum guru PAI memasuki kelas, kesediaan buku paket (buku LKS), kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai dan ketertiban siswa dalam berpakaian pada saat mata pelajaran PAI berlangsung (memakai seragam sesuai hari, memakai kaos kaki didalam kelas, baju siswa rapi masuk kedalam celana). Menetapkan ketetapan atau peraturan yang konsisten adalah pilihan yang baik karena peraturan yang tetap bertujuan menjelaskan kepada siswa apa yang boleh dan tidak boleh untuk dikerjakan.[28]

---

[26] Mawardi Pewangi dan Sitti Satriani.Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa," 143.

[27] "Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Guru dan Dosen."

[28] Pewangi dan Satriani.Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa," 140.

Guru PAI memberikan contoh ketetapan yang diterapkan bahwa sebelum memulai pelajaran beliau akan mempersilahkan para siswa untuk membersihkan kelas dan merapikan bangku serta pakian yang dikenakan siswa karena menurut beliau dengan kebiasaan-kebiasaan kecil juga melatih kedisiplinan siswa. IP salah satu siswi kelas VIII memberikan jawaban yang mendukung penjelasan guru PAI bahwa beliau memang mengarahkan siswa agar membersihkan kelas dari sampah atau kertas yang berjatuhan serta merapikan bangku dan pakaian siswa sambil memberi nasehat dan motivasi sebelum memulai pelajaran. Peneliti menemukan hal yang sama ketika melakukan observasi di dalam kelas.

Fauzan Adib menuliskan pada penelitiannya guru yang disiplin dan bertanggung jawab di kelas sangat penting untuk mengontrol siswa. Disiplin memiliki dua faktor yaitu prosedur guru membuat peraturan atau kebijakan di kelas dan perilaku guru harus mencerminkan kedisiplinan.[29] Sesuai dengan teori ini guru PAI membuat beberapa kebijakan di kelas yang di terapkan pada saat jadwal pelajaran PAI.

Guru PAI juga memaparkan bahwa dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa beliau memberikan sanksi dan apresiasi sebagai evaluasi pembelajaran. Akan tetapi sebelum ketahap sanksi atau hukuman guru PAI terlebih dahulu memberi teguran dan nasehat jikalau masih tidak terjadi perubahan maka siswa tersebut akan diberi sanksi. MRI seorang siswa kelas IX pada tanggal 12 Januari 2023 ketika diwawancarai mengatakan dirinya pernah mendapat sanksi dari

[29] Fauzan Adib dan Budi Santoso, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Disiplin Kerja Guru," 199.

guru PAI karena tidak berpakaian rapi yaitu tidak memakai kaos kaki dan terlambat memasuki kelas pada saat mata pelajaran PAI telah dimulai. ML salah satu siswa kelas VIII mengatakan bahwa pernah mendapat sanksi dan juga apresiasi dari guru PAI.

Sebagian dari siswa mengatakan bahwa ketetapan yang diterapkan guru PAI terbilang mudah untuk dilakukan, dan sebagian lagi mengatakan tidak dapat disebut mudah akan tetapi juga tidak terlalu sulit. Semua informan yang berupa siswa mengatakan bahwa pernah mendapat teguran, sanksi dan apresiasi.

b. Bentuk apresiasi dan sanksi bagi siswa dalam ketentuan yang dibuat guru PAI pada saat mata pelajaran PAI

Apresiasi yang diberikan guru PAI pada siswa dapat berupa pujian, nilai tambahan, atau hadiah (seperti snak, alat tulis, gantungan kunci, dan lain sebagainya). Bisa berupa himbauan diawal agar menumbuhkan semangat belajar siswa atau diakhir sebagai evaluasi dan penghargaan terhadap siswa tersebut. Bentuk apresiasi yang diberikan guru PAI bersifat kondisional, dalam artian semisal mendapat nilai yang sempurna dan menyerahkan lebih awal maka akan mendapat hadiah tapi bisa berupa pujian atau berupa nilai tambahan. Hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan memang terdapat perbedaan bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa dengan penyebab yang sama akan tetapi ditanggal pertemuan yang berbeda.

Menurut Samiran Rawa apresiasi adalah bagian dari rasa cinta dan sayang dari guru terhadap murid yang dapat membangun hubungan yang baik antar

keduanya. Untuk pemberian hadiah tidak mesti berupa barang yang mahal yang terpenting hal tersebut bisa meningkatkan gairah siswa dalam belajar.[30]

Sanksi yang diberikan guru PAI pada siswa tergantung dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, siswa akan diberi nasehat dan teguran terlebih dahulu jikalau kesalahan masih dilakukan maka akan diberi sanksi. Sanksi dapat berupa berdiri didepan ruangan kelas sambil membaca materi yang dipelajari, membersihkan toilet sekolah, mencabut rumput yang ada pada halaman depan kelas. Sanksi yang diberikan disetiap ketetapan tidak selalu sama, guru PAI memberikan sanksi menyesuaikan situasi dan kondisi serta tingkat kesalahan siswa tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan HS seorang siswi kelas VIII, siswi tersebut mengatakan apabila melanggar bisa saja akan diberi sanksi membersihkan toilet atau mencabut rumput di halaman kelas, siswi tersebut pernah diberi teguran karena selalu terlambat mengumpulkan tugas sebanyak empat kali berturut-turut dan karena teguran tersebut menimbulkan efek jera pada siswi tersebut sehinga kedepannya lebih berusaha melakukan lebih baik.

Menurut Lindgren yang diadaptasi oleh Ahmad Susanto mengemukakan tiga pengertian pokok disiplin, yaitu: Pemberian sanksi terhadap siswa yang salah, bimbingan dari seseorang yang dapat membatasi apa yang dilakukan, dan kesadaran siswa itu sendiri.[31] Dengan demikian pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah upaya dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa.

---

[30] Samiran Rawa dan Kurroti A'yun, "Upaya Pemberian Reward pada Mata Pelajaran PAI," 160.

[31] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep,Teori dan Aplikasinya*, 118.